

MAKNA PUISI "DENGAN APA KUSEBUT NAMAMU: TORAJA"
KARYA HUSNI DJAMALUDDIN: KAJIAN SEMIOTIK
(The Meaning of "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja"
by Husni Djameluddin: Semiotical Analysis)

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411)882401, Fax. (0411)882403
Pos-el: adri8888888@yahoo.com
Diterima: 5 Maret 2010; Disetujui: 8 Juli 2010

Abstract

This research is intended to describe the reading of poetry in heuristic and hermeneutic way: icon, index, and symbol meaning. Moreover, it also aims to uncover the relevance of poetry of "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" theme to culture in South Sulawesi. It is descriptive qualitative. Data collection used is inventory technique, read-observe attentively, and noting technique. Result of the research shows that the meaning of poetry can be found out by heuristic and hermeneutic reading, then icon, index, and symbol are described to uncover the theme. The theme is culture relating to human being expression towards his/her formerly generation and to description of local culture (South Sulawesi).

Key words: *poetry, semiotic analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik: makna ikonitas, indeksitas, dan simbolis. Selain itu untuk mengetahui relevansi tema puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djameluddin dengan budaya di Sulawesi-Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam puisi ini dapat diketahui melalui pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, kemudian mendeskripsikan ikonitas, indeksitas dan simbolitas serta menemukan tema. Tema dalam puisi ini adalah budaya yang menyangkut ekspresi manusia terhadap budaya nenek moyang, dan penggambaran budaya setempat (Sulawesi Selatan)

Kata kunci: puisi, kajian semiotik

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem ketandaan, yaitu sistem yang memunyai arti (makna). Medium karya sastra novel bukanlah bahan yang bebas, seperti pada musik atau warna pada lukisan. Lain halnya dengan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra novel sudah merupakan lambang yang memunyai arti dan ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa.

Dalam semiotik, bahasa berfungsi sebagai medium karya sastra atau sistem ketandaan tingkat pertama yang disebut arti (*meaning*). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang ditentukan oleh konvensi masyarakat sastra. Dengan demikian, karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa sehingga disebut sistem semiotik tingkat kedua. Hal ini berarti bahwa dalam bahasa, arti kata-kata (bahasa) yang digunakan ditentukan oleh konvensi sastra sehingga timbul arti sastra itu sendiri (Pradopo, 2002).

Dalam mengkaji karya sastra, terdapat beberapa pendekatan yang tepat digunakan untuk mengungkap maksud yang tersirat dalam ide, gagasan, dan pikiran pengarang. Salah satu pendekatan tersebut, yaitu semiotik yang mengkhususkan pada sistem tanda (ikon, indeks, dan simbol).

Bahasa yang digunakan dalam puisi pun terikat dalam sistem tanda (Sobur, 2003). Sistem tanda dan lambang yang digunakan di dalamnya berupa satuan-satuan bunyi arti (yang ditentukan oleh masyarakat bahasa), diatur dalam bidang yang disebut semiotik (semilogi, istilah Barthes). Tanda tersebut oleh Endraswara (2003) dianggap mewakili suatu objek secara representatif.

Dalam hubungan ini, pemberian makna terhadap sebuah puisi

membutuhkan kecakapan tersendiri. Salah satu di antara sekian banyak metode dalam mengungkap makna puisi adalah dengan pendekatan semiotik. Pada intinya, menggunakan pendekatan ini merupakan upaya mengungkap keseluruhan tanda yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik mengungkap tanda-tanda dalam puisi, khususnya Husni Djamaluddin dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Husni Djamaluddin (disingkat HD) merupakan penyair daerah Sulawesi Selatan yang bertaraf nasional, sebagaimana penilaian Abdul Hadi W.M. memang tidak dapat dipisahkan dengan tanah kelahirannya. Namun, ia adalah penyair berskala nasional. Warna tanah kelahirannya mendominasi puisi-puisinya (yang terkumpul dalam buku “Bulan Luka Parah”, 1985). Kedua, HD bersama beberapa penyair lain seperti Sutardji Calzoum Bachri memberi corak perpuisian Indonesia tahun 1970-an yang melahirkan Angkatan 70. Corak perpuisian tersebut ditandai oleh adanya upaya yang sadar untuk kembali ke akar (*back to basic*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi mengkaji puisi HD dalam bentuk penelitian yang berjudul “Makna puisi “Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja” karya Husni Djamaluddin: Kajian Semiotik”. Judul ini dipilih berdasarkan pemahaman bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Padahal, dalam puisi ini terkandung makna yang dituangkan oleh Husni Djamaluddin yang relevan dengan situasi masyarakat Sulawesi Selatan. Makna tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek ikonitas, simbolitas, dan indeksitas.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin
2. Bagaimanakah makna ikonitas, indeks, dan simbol dalam puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin.
3. Bagaimana relevansi tema puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin dengan budaya di Sulawesi-Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin
2. Mendeskripsikan makna ikonitas, indeks, dan simbol dalam puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin.
3. Mendeskripsikan relevansi tema puisi puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu: Toraja" karya Husni Djamaluddin dengan budaya di Sulawesi-Selatan?

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Semiotik

Secara etimologis istilah semiotik diturunkan dari kata Yunani, "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi masyarakat yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16). Dan versi lain, semiotik berasal dari kata "*semeion*" atau "*semiotikos*" yang berarti penafsiran tanda-tanda (Zoest, 1992).

Secara terminologis Zoest (1993:5) mendefinisikan "semiotik sebagai ilmu tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, termasuk tanda berfungsinya, hubungannya dengan tanda yang lain, pengirimnya dan penerimanya bagi mereka yang menggunakannya,"

Selanjutnya, Kristeva (dalam Zaimar, (2003:182) mengatakan bahwa "semiotik (*semanalyse*) tidak melihat semiotik sebagai sistem tanda, tetapi sebagai proses memaknai tanda." Kristeva berasumsi bahwa semiotik memandang bahasa sebagai struktur yang heterogen. Dalam hal ini, bahasa merupakan suatu proses pemahaman yang dinamis, bukan sekedar sistem yang statis. Selanjutnya, Hartoko (1986:131) mengemukakan bahwa "semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses tanda tersebut diartikan. Tanda tersebut bersifat representatif dan berhubungan dengan tanda-tanda lainnya dan dengan barang yang dilambangkan, serta dengan orang yang memaknai tanda itu."

Dalam perkembangan semiotik ada dua tokoh utama yang merupakan peletak dasar istilah tanda. Mereka adalah C. S. Peirce dan F. de Saussure, seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman dan Van Zoest (1992:1), Van Zoest (1993:1), dan Jabrohim (2002:119). serta Endraswara (2003:64). Kedua tokoh tersebut menggunakan istilah yang berbeda untuk pengertian/konsep yang sama (semiologi dan semiotik). Seseorang menyebutkan semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean, sedangkan jika ia berpikir tentang tradisi yang dikembangkan oleh Charles Morris dan C.S. Peirce, ia menyebutnya semiotik. Dalam buku Umberto Eco, "*A Theory of Semiotics*" (1979) cenderung digunakan istilah semiotik sesuai dengan resolusi yang dipetik dan komite internasional di Paris pada tahun 1969, dan selanjutnya dikukuhkan oleh *Assosiation for Semiotics Studies* pada kongresnya yang pertama tahun 1974 (Segers, 1978:391 Eco, 1979:9).

Paparan di atas menyuratkan bahwa dalam pelajaran semiotika dan semiologi, akhirnya pakar lebih banyak

menggunakan istilah semiotika daripada semiologi. Hal ini tidak menandakan bahwa istilah yang satu lebih baik daripada yang lain.

2.2 Semiotika Sastra

Pradopo (dalam Jabrohim, 2002:66) mengungkapkan bahwa “ada beberapa macam tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya yaitu ikon, indeks, dan simbol.”

a. Tanda Ikon (Ikonitas)

Tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Misalnya gambar kuda sebagai penanda menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon. Tanda-tanda ikonis ini amat penting dijelaskan lebih jauh sebab tanda-tanda seperti ini merupakan tanda yang memikat, dan karena teks-teks sastra memiliki daya pikat yang lebih besar dibandingkan dengan yang nonsastra.

b. Tanda-tanda Indeksitas

Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin, menunjukkan arah angin, dan sebagainya Pradopo (dalam Jabrohim, 2002). Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa semua teks, sebagaimana anggapan Zoest (1993) secara keseluruhan merupakan tanda-tanda indeksitas sebab teks memiliki hubungan perbatasan dengan hal-hal yang direpresentasikannya yaitu dunia yang diciptakannya. Jika dibandingkan dengan teks lain, teks sastra berperan lebih halus dan sering secara tidak langsung.

c. Tanda-tanda Simbolitas

Simbol yang merupakan bagian dari tanda adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan antara penanda dan petandanya sebab hubungan yang ada di antara keduanya bersifat arbitrer (semena-mena). Arti tanda tersebut ditentukan oleh

konvensi masyarakat setempat. Misalnya “ibu” secara konvensional ditentukan oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia, yaitu orang yang melahirkan kita, oleh orang Perancis menyebutnya “*la mere*”, orang Inggris menyebutnya “*mother*”. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol. Akan tetapi, dalam penelitian sastra justru indekslah yang paling banyak dicari. Pradopo (dalam Jabrohim, 2002)

2.3 Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologis, “istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” atau “perbuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah” (Aminuddin 2002:134).

Pengertian puisi yang dikemukakan oleh Pradopo (1995:3) adalah “sebagai salah sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dan bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan.” Puisi menurut Djunaedie (1992:5) adalah salah satu wujud sastra. “Puisi dapat dibedakan dengan karya sastra yang lain karena bahasanya yang ekonomis serta pengungkapannya yang intens.”

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah merupakan pernyataan pikiran, bahasa, pengalaman, dan penghayatan penyair dengan menggunakan bahasa yang ekonomis serta pengungkapan yang intens untuk disampaikan kepada penikmat.

2.3 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pertama-tama dilakukan dalam memberikan makna puisi secara semiotik ada dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Proses atau cara pembacaan pertama dimaksudkan sebagai pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama, sedangkan pembacaan cara kedua dimaksudkan sebagai pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi-konvensi karya sastranya (Selden, 1993:124). Dengan demikian, pembacaan kedua ini merupakan pembacaan lanjutan (retroaktif) setelah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.

Anggapan dasar hermeneutik bahwa sebuah objek adalah objek netral. Sebuah meja atau apa saja berada begitu saja dan tidak bermakna bagi dirinya sendiri, subjeklah yang memberi pakaian berupa arti pada sang objek tersebut. Sebuah tanda menjadi objek karena kearifan subjek menaruh perhatian sesuai dengan cara pandang subjek. Subjek tersebut mengerti dan menginterpretasi atau sebaliknya. Kedua hal tersebut menimbulkan lingkaran hermeneutik. Hermeneutik sebagai cabang filologi bertugas menerangkan sebuah teks, yang memiliki tiga cara kerja, yaitu mengerti menafsirkan, dan menerapkan, terutama teks-teks yang sukar dimengerti, misalnya puisi.

Pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya. Ketika kode tersebut harus dikuasai oleh seorang yang menganalisis sebuah puisi.

3. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Sumber data penelitian

adalah buku kumpulan puisi karya Husni Djamaluddin yang berjudul "Bulan Luka Parah" . Salah satu puisi dari kumpulan puisi tersebut yang dijadikan bahan analisis berjudul "Dengan Apa Kusebut Narnamu: Toraja". Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Temprint, cetakan ke-41 tahun 1985.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakupi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Setelah itu, penulis mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol pada puisi tersebut.

4. Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan tentang hasil temuan yg diperoleh melalui hasil deskripsi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian menemukan tema, dan pada akhirnya dicari relevansi tema puisi-puisi yang dikaji dengan budaya. Hal yang dimaksudkan ini dapat dilihat penerapannya dalam pengkajian puisi berikut ini.

"Dengan Apa Kusebut Namamu Toraja"

Dengan apa mudik ke Hulu dengan perahu memuat amal

Dengan apa balik ke Asal dengan patung selamat tinggal

Dengan apa pulang ke Alam dengan makam di bukit terjal

Dengan apa kusebut namamu dengan pesta berminggu-minggu

Dengan apa kubalas budimu dengan seribu babi

Dengan seratus kerbau

Dengan sesungai tuak

Dengan sehutan bambu

Dengan apa kulepas dikau dengan selembah luka

Dengan segunung murung
Dengan selaut duka
Dengan selangit hormat pada kerabat
Yang berangkat lebih dulu

4.1 Pembacaan Puisi secara Heuristik dan Hermeneutik

a. Pembacaan Puisi secara Heuristik

Dengan apa (aku) mudik ke Hulu, dengan perahu memuat amal. Dengan apa (aku) balik ke Asal? yang tentu dengan patung selamat tinggal. Dengan apa (aku) pulang ke Alam? Dengan makam di bukit terjal. Dengan apa kusebut namamu dengan pesta berminggu-minggu. Dengan apa kubalas budimu? Dengan seribu babi, seratus kerbau, sesungai tuak, sehatan bambu. Dengan apa kulepas dikau? Dengan selembah luka, segunung murung, selaut duka, selangit hormat pada kerabat, yang berangkat lebih dulu.

b. Pembacaan Puisi secara Hermeneutik

Puisi ini memuat enam pertanyaan dan si aku mudik pada sebuah kampung/budaya yang bernama Toraja. Pertanyaan retorik tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dengan apa si aku mudik ke Hulu?, jawabannya adalah dengan perahu yang memuat amal; (2) Dengan apa si aku balik ke Asal? jawabannya adalah dengan patung selamat tinggal; (3) Dengan apa si aku pulang ke Alam? Jawabannya adalah dengan makam di bukit terjal; (4) Dengan apa si aku menyebut namanya (nama Toraja)? Jawabannya adalah dengan pesta berminggu minggu; (5) Dengan apa si aku membalas budi Toraja? Jawabannya adalah dengan seribu babi, seratus kerbau, sesungai tuak, sehatan bambu; (6) Dengan apa si aku melepas Toraja? Jawabannya adalah dengan selembah luka, segunung murung, selaut duka, selangit hormat pada kerabat yang berangkat lebih dulu.

4.2 Makna Ikonitas, Indeksitas, dan Simbolitas

a) Makna Ikonitas

Ikon dalam puisi ini antara lain adalah *kusebut namamu, kubalas budimu, kulepas dikau, mudik ke hulu, dan kembali ke Alam*. Ikon *kusebut namamu* merujuk pada nama Toraja sebagai sebuah rumpun budaya, dan wilayah bahwa yang berbeda dengan budaya lain di sekitarnya. Nama Toraja yang terkenal dengan kebudayaannya yang khas merupakan rumpun budaya Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas tertentu. Ketika orang menyebut nama Toraja, maka yang terbayang adalah budayanya yang khas itu; bahasa dan sistem kekerabatannya serta adat istiadatnya (Kontjaraningrat, 1989). Si aku bertanya, “Dengan apa kusebut namamu Toraja” (judul puisi, yang merupakan ikon keseluruhan puisi. Kata nama pada larik tersebut mengacu pada atribut identitas, bukan sekadar nama, tetapi segala hal yang bersangkutan paut dengannya, berupa “pesta berminggu-minggu” (larik 4), “seribu babi” (larik 5), “seratus kerbau” (larik 6), “sehatan bambu” (larik 8) dan “selembah duka” (larik 9).

Ikon *kubalas budimu* merepresentasikan segala hal yang diberikan/dipersembahkan oleh bumi yang bernama Toraja tersebut kepada si aku. Persembahan-persembahan tersebut menimbulkan rasa utang budi pada setiap pengunjung yang datang padanya. Persembahan-persembahan yang dimaksudkan antara lain adalah pesta-pesta, adat, kesenian, upacara-upacara, (“*rambu solo*” dan “*rambu tukaq*”) yang memesonakan para pengunjungnya sebab sajian-sajian seperti itu tidak dijumpai ditempat yang lain.

Ikon *kulepas dikau* mengacu pada si aku yang meninggalkan Tanah Toraja setelah perjumpaannya yang akrab dengan

budaya setempat. Budaya yang mengakrabkan diri dengan kata-kata simbolik kerabat, serta roh nenek moyang.

Ikon *mudik ke hulu dan kembali ke Alam* (keduanya dengan huruf kapital) meniscayakan Alam dan Hulu merujuk pada Sang Pembuat Manusia, bukan hulu dan alam (dengan huruf kecil) yang meniscayakan hal-hal yang merujuk kepada makhluk. Hulu dan Alam dalam hal ini merepresentasikan sang Adi Kodrati, Maha Besar di luar kekuasaan manusia, yaitu Tuhan atau Roh Nenek Moyang sesembahan sebagian orang Toraja.

b) Makna Indeksitas

Indeks dalam puisi ini di antaranya adalah *makam di bukit terjal, pesta berminggu-minggu, sesungai tuak, segunung murung, dan selangit hormat pada kerabat*. Indeks makam di bukit terjal merupakan hal yang menandai Toraja yang khas cara penguburan mayatnya. Di sana terdapat kuburan di atas bukit terjal (di Londa) tempat para wisatawan menikmati spesifikasi kuburan tersebut, sekaligus mengagumi ciptaan Ilahi. Berbagai macam budaya hasil cipta manusia yang dilandasi cipta, rasa, dan karsa, yang sarat dengan muatan nilai-nilai, sebagai hasil karya manusia, yang memancarkan/mencerminkan (mengejawantahkan) sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi (Kontjaraningrat, 1989),

Ikon pesta *berminggu-minggu* merujuk pada pesta yang dilakukan oleh orang-orang Toraja selama berminggu-minggu. Pesta tersebut meliputi pesta orang mati "*rambu solo*", pesta panen, pernikahan, dan lain-lain yang bernada gembira "*rambu tukaq*", yang juga tidak kosong dan pandangan hidup orang Toraja dan ideologi. Indeks *sesungai tuak* merujuk pada pesta yang dirayakan dengan meriah dan menghabiskan banyak harta penduduk setempat. Dalam upacara

tersebut tidak lengkap jika tidak disertai dengan minum-minum tuak (arak) sampai mabuk. Demikian pula indeks *sehutan bambu*, yang merujuk pada budaya khas Toraja yang kebanyakan terdiri atas bambu, di samping merepresentasikan Toraja sebagai daerah pemasok bambu yang paling tinggi di Sulawesi Selatan, di sana-sini di daerah Toraja terdapat tanaman bambu. Tidaklah mengherankan jika bila berkunjung ke daerah tersebut dapat membawa oleh-oleh berupa barang kerajinan ukiran bambu, dan semua jenis buah tangan dari bambu.

Indeks *segunung murung* yang menandai upacara kematian pada saat upacara "*rambu solo*" meniscayakan derita yang dirasakan oleh orang-orang yang ditinggalkan oleh si mati. Derita tersebut ditunjukkan dalam tangisan yang disebut "*mbating*" (menangisi sejadi-jadinya) atas perginya anggota keluarganya tersebut, yang dalam upacara "*rambu solo*" disebut "*ma'badong*" (sebuah tarian yang sebenarnya merupakan ajang untuk mengeluarkan semua isi hati) atas kedukaan yang dirasakan.

Indeks *selangit hormat* pada kerabat yang telah berangkat dulu merujuk pada penghormatan orang-orang Toraja pada nenek moyangnya yang telah mendahului mereka. Serangkaian upacara adat dalam masyarakat Toraja dimaksudkan untuk menghormati leluhur tersebut. Selain itu mengindeks pada larik-larik lain seperti: /dengan patung selamat tinggal / ... / dengan pesta berminggu-minggu / dengan seratus babi/ ... / dengan selembah luka / ... / dengan segunung murung /. Secara keseluruhan larik yang dicontohkan ini mengacu pada indeks tersebut di atas.

c) Makna Simbolitas

Simbol dalam puisi ini antara lain seratus kerbau, dan alam (dengan huruf kapital). Simbol *seratus kerbau*

merupakan tanda yang memarkahi pengorbanan orang-orang Toraja pada upacara yang dilakukan, baik upacara “*rambu tukaq*” maupun “*rambu solo*” di samping tentu saja simbol (status sosial) orang Toraja yang mengadakan pesta tersebut, atau sekadar ikut mendukung pesta tersebut sebagai balasan dan orang-orang yang pernah menyumbang pada pesta-pesta sebelumnya. Ungkapan *seratus kerbau* menunjukkan bahwa status sosial orang tersebut tinggi, lebih tinggi daripada yang lain. Adapun kata *Alam* merupakan simbol Maha besar, atau Maha Menciptakan yang diyakini oleh orang Toraja. Sebagian besar orang Toraja meyakini Yesus sebagai Tuhan mereka yang terangkum dalam konsep trinitas (tiga Tuhan dalam satu, satu Tuhan dalam tiga kepribadian) yaitu Allah Bapa’, Allah Anak, dan Rohul Kudus). Sebagaimana yang diyakini oleh para penganut Nasrani lainnya di belahan bumi lain, di samping tentu saja “*todolo*” (istilah orang Toraja untuk roh nenek moyangnya) sebab di Toraja masih terdapat penduduk yang masih memegang teguh kepercayaan yang “mempertuhankan nenek moyang yang telah mendahului mereka.”. Kepercayaan mereka ini termuat pula dalam kata *Hulu dan Asal* (dengan huruf kapital).

4.3 Relevansi Tema Puisi dengan Budaya Sulawesi Selatan

Setelah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik serta pengungkapan makna tanda-tanda di dalam puisi ini, dapatlah diketahui tentang temanya, yaitu “kecintaan, kekaguman orang terhadap budaya Toraja, dan alam Tana Toraja sendiri. Namun, di dalam puisi tersebut termuat pula sub-subtema, yakni:

a. Upacara Ritual Orang Toraja sebagai Manifestasi Pluralitas

Budaya Toraja merupakan budaya yang sangat unik dibandingkan dengan

budaya-budaya lain Sulawesi Selatan, Kebudayaan-kebudayaan yang dimaksudkan mewujudkan dalam berbagai upacara sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaan pada nenek moyang mereka. Budaya-budaya tersebut dapat dilihat dalam (1) kepercayaan “*aluk todolo*” (2) “*aluk ada*” (pemali), dan (3) kebudayaan.

b. Upacara Kematian Orang Toraja

Upacara semacam ini sering menimbulkan kontroversi dari berbagai kalangan. Misalnya saja “orang luar” (orang yang berada di luar konteks kebudayaan Toraja), dan pemuda Toraja sendiri menganggap upacara seperti ini merupakan pemborosan. Ungkapan-ungkapan yang sering didengar terlontar dari mereka adalah: (1) orang Toraja hidup untuk mati (*umpaden tae’na*); (2) orang Toraja lebih mengutamakan pesta orang mati daripada biaya pendidikan anak; (3) kaum cendekiawan Toraja masih terbawa oleh alur pemikiran tradisional nenek moyang; (4) orang mati merupakan arena bersenang-senang dan berpesta pora (Paranaon, 1991).

Menurut Paranoan (1991) secara psiko-sosial-kultural manusia pada umumnya adalah makhluk yang berpikir, berperasaan, berkemauan, dan lain-lain yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan tingkatan kesanggupan yang dimilikinya dan merangkum makna dan tujuan hidupnya. Dalam kaitan ini, memahami orang Toraja, dunia dan tujuan hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan psiko-sosial-kultural.

Upacara (kepercayaan *aluk todolo*) dimulai di langit dalam kalangan *Puang Matua* dan dewi-dewi. *Puang Matua* disebut juga *Puang Kaubana*, artinya tetap ada selama-lamanya. Orang Toraja percaya bahwa *aluk* sama dengan agama, bahkan mengandung makna sangat dalam dan luas. Dengan demikian, *aluk* bagi

orang Toraja adalah agama, keyakinan kepercayaan upacara agama, larangan, pemali, dan pedoman bertingkah laku (Paranoan, 1991)

Ritus orang Toraja terdiri atas *rambu tuka* dan *rambu solo*. *Rambu tuka* adalah *aluk katuoan*, kehidupan, atau *aluk rampa bata allo*, sebelah timur adalah upacara *pamala'*, syukuran. *Pamala'* ditujukan kepada *Puang Matua*, Dewa, Tomembali Puang. Hal ini dilaksanakan pada pagi hari sampai tujuh hari di sebelah timur dan utara rumah *tongkonan*. Sedangkan *rambu solo'* atau *aluk "kamutea"* adalah upacara yang ditujukan pada arwah. Upacara ini dilaksanakan pada sore hari sebelah barat dan selatan rumah *tongkonan*.

Orang Toraja memperbandingkan proses kehidupan, lahir, hidup, mati sama dengan proses peredaran matahari. Matahari terbit dari timur, terbenam di sebelah barat, seperti kehidupan manusia bermula dan kelahiran yang disimbolkan dengan arah timur dan berakhirnya pada kematian yang disimbolkan dengan sebelah barat.

c. *Aluk* — ada' — pemali

Aluk — ada' — pemali bagi orang Toraja sukar dipisahkan. *Aluk* — ada' — pemali saling terkait dan merupakan aturan keagamaan dan aturan kemasyarakatan. Adat mencakup segalanya, termasuk bentuk peraturan tindakan seremonial, kultur agamawi, tata hukum dan sanksinya mengatur seluruh hubungan individu, keluarga, dan anggota masyarakat.

Aluk — ada' — pemali bagi orang Toraja merupakan sumber norma agama dan masyarakat sehingga perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak cucunya secara turun temurun. Orang tua berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan *Aluk* ada' — pemali sebagai sumber tata tertib suci dan pantas. Dengan demikian, *Aluk*, ada', dan pemali merupakan himpunan norma,

sumber ketertiban yang sah yang harus dijadikan pedoman bertingkah laku oleh masyarakat. *Aluk* — ada' — pemali menetapkan hal-hal yang harus dilakukan.

Dalam masyarakat Toraja, *Aluk* — ada' — pemali ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui bentuk-bentuk antara lain: (1) “*aluk* bangunan banua” yaitu adat yang berhubungan dengan pendirian rumah *tongkonan*; (2) “*aluk tomate*” yaitu upacara orang mati; (3) “*aluk bua*” yaitu adat yang berhubungan dengan syukuran atas kekuasaan Tuhan dalam segala bidang kehidupan, secara khusus kesembuhan, mati, dan penyakit.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa melalui kebudayaan orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab antarmanusia, manusia dengan alam lingkungannya. Hal yang sama tampak dan relevan sekali dengan puisi ini.

Berdasarkan ketiga hubungan tersebut tampak adanya keteraturan tingkah laku dan hasil kelakuan orang Toraja terjelma dalam suatu tradisi, seperti adanya kebersatuan dalam menyembah *Puang Matua, Dewa, Tomembalu Puang*; keteraturan sikap dalam interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, antara pemerintah lokal dan masyarakat tersebut.

Hubungan manusia dengan manusia tercermin dalam larik-larik : / dengan apa kusebut namamu dengan pesta beringgu-minggu I dengan apa kubalas budimu dengan seribu babi / dengan seratur kerbau / dengan sesungai tuak / dengan sehutan bambu I. Dengan demikian kata sapaanmu pada larik-larik tersebut mengacu pada manusia, dan manusia; sedangkan kata Hulu, Asal, dan Alam pada larik-larik sebelumnya mengacu pada sang adi-kodrati, Maha Menguasai manusia.

a) Budaya Orang Toraja Bagian dari

Budaya Nasional

Budaya Toraja sangat terkenal ke mana-mana, bahkan nama Toraja lebih terkenal dibandingkan dengan nama Makassar sebagai ibukota provinsi, terutama pada kalangan turis-turis asing. Dengan menyebut nama Toraja orang-orang asing berpikir langsung pada adat istiadat (budaya) yang sangat unik di daerah itu. Sama halnya (analoginya), Kota Bali jika di luar negeri lebih terkenal daripada nama Indonesia sendiri. Hal ini menandakan bahwa budaya Toraja bukan sekedar budaya lokal (yang dikenal secara lokal di Sulawesi Selatan saja), melainkan terkenal sampai ke mancanegara.

Produk-produk budaya, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, serta kesatuan hidup setempat, baik kesatuan makrokosmos maupun mikrokosmos merupakan pemer kaya yang sangat potensial yang khas milik daerah tersebut, seperti tercantum dalam puisi ini : / tinggal duka keluarga tinggal duka Toraja tinggal duka di dalam / tinggal lenyap di gua tinggal belulang di makam / tinggal patung termenung tinggal patung selamat tinggal/.

Larik-larik tersebut, mengindikasikan khazanah kebudayaan Toraja sebagai bagian dan budaya nasional. Budaya yang khas, hanya menjadi milik Toraja.

5. Penutup

Dalam puisi berjudul "Dengan Apa Kusebut Namamu, Toraja" karya Husni Djamaluddin ini terdapat tema budaya, menyangkut ekspresi manusia terhadap budaya nenek moyang, dan penggambaran budaya setempat (Sulawesi Selatan).

Analisis yang dilakukan terhadap puisi "Dengan Apa Kusebut Namamu, Toraja" hanya menyentuh sebagian kecil wilayah pembicaraan semiotika, yakni mengungkap tema makna melalui

pembacaan heuristik dan hermeneutik, simbol, ikon, dan indeks serta relevansi tema dengan budaya setempat. Dengan begitu, masih luas wilayah yang dapat dikaji oleh peneliti lain sebab ruang lingkup kajian semiotika terhadap puisi luas sekali. Peneliti lain dapat mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan tersebut secara mendalam, atau makna-makna lain. Dapat pula dikaji dan aspek semantik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan/rujukan bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan pula ada kajian selanjutnya dan peneliti lain yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Djamaluddin, Husni. 1985. *Kumpulan Puisi "Bulan Luka Parah"*. Jakarta: Temprint.
- Djunaedie, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theo of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eku, Amran. 2004. "Surah Lukman." Kajian Semiotik" (tesis tidak diterbitkan). Makassar: PPS UNM.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali.
- Jabrohim (ed). 2002. *Metodologi Pene Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

- Kontjaraningrat. 1989. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Paranoan, Marrang. 1991. *Upacara Kematian Orang Toraja: Analisis Psiko-Sosiokultur*. Rante Pao: Sulo.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Segers. 1978. *Studies in Semiotics, the Evaluation of Literary Text* Lisse: The Peter de Ridders Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. (diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo), Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaimar, Okke K.S. 2003. *Meretas Ranah*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Zoest, Van Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Van Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Dilakukan dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.